

## PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PERILAKU VAKSINASI HPV PADA SISWI SMA SWASTA

### *Knowledge of and Attitude towards HPV Vaccination of Female Students in Private High Schools*

**Christine Mariane Dethan, Ni Luh Putu Suariyani**

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana  
(putu\_suariyani@unud.ac.id)

#### ABSTRAK

Kabupaten Badung merupakan kabupaten pertama di Provinsi Bali yang memiliki kebijakan pemberian vaksinasi kanker serviks gratis kepada siswi SMA. Kebijakan ini mulai diterapkan pada tahun 2012 dan ditujukan kepada siswi yang bersekolah di SMA negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap tentang perilaku pencegahan kanker serviks melalui vaksinasi HPV pada siswi kelas X di SMA swasta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* deskriptif. Sampel penelitian ini adalah 154 siswi SMA swasta di Kabupaten Badung yang terpilih secara *probability proportional to sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 8,4% responden memiliki pengetahuan baik tentang kanker serviks, 16,9% responden memiliki pengetahuan baik tentang vaksin HPV. Lebih dari 50% responden memiliki sikap negatif terhadap kanker serviks dan vaksinasi HPV dan 64,3% responden memiliki perilaku baik terhadap pencegahan kanker serviks. Sebesar 92,2% responden belum melakukan vaksinasi HPV. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang kanker serviks akan meningkatkan peluang responden memiliki perilaku pencegahan yang baik dengan OR sebesar 8,3. Responden dengan pengetahuan baik tentang vaksin HPV berpeluang 13,6 kali lebih besar memiliki sikap positif terhadap vaksin HPV dibandingkan yang pengetahuannya kurang.

**Kata kunci:** Pengetahuan, sikap, HPV, SMA Swasta

#### ABSTRACT

*In 2012, Badung became the first district to implement the policy of giving free cervical cancer vaccines to female high school students. The policy was intended only for public high school students, while students who attended private schools have not been included in the program. This study aims to understand the knowledge of and attitudes towards cervical cancer prevention through HPV vaccination in first year students in private high schools. A quantitative study was conducted using a cross-sectional descriptive design. The sample size was 154 female private high school students in Badung Regency who were selected using the probability proportional to sampling technique. Data were collected using a questionnaire and analyzed descriptively. Findings showed that 8,4% of respondents had a good knowledge of cervical cancer and 16,9% of respondents had a good knowledge of HPV vaccination. In addition, more than 50% of respondents had negative attitude towards cervical cancer prevention and HPV vaccination, and 64,3% of respondents had a positive attitude towards cervical cancer prevention. Furthermore, a total of 92,2% of respondents had not been vaccinated due to several reasons, one of which is the HPV vaccine's high cost. Respondents who had a good level of knowledge of cervical cancer had an increased chance of having good preventive behavior with an OR of 8,3. Respondents with a good knowledge of HPV vaccination were 13,6 times more likely to have a positive attitude towards HPV vaccination compared to those who do not.*

**Keywords :** Knowledge, attitude, HPV, private high school

## PENDAHULUAN

Kejadian kanker serviks di Indonesia telah menduduki peringkat ke tiga setelah kanker payudara dan kanker kolorektum.<sup>1</sup> Kejadian kanker serviks di Asia sebesar 12,7 wanita dari 100.000 wanita yang berisiko terdiagnosa menderita kanker serviks.<sup>1</sup> *The National Cancer Treatment Committee* mengestimasi insiden kanker di Indonesia berkisar 100 per 100.000 penduduk setiap tahunnya.<sup>2</sup> Secara nasional, pada tahun 2011 insiden kanker serviks tergolong tinggi, yaitu 0,9% sedangkan di Bali sebanyak 0,8%.<sup>3</sup>

Menurut Depkes RI tahun 2009, hampir seluruh kanker servik disebabkan oleh adanya infeksi dari *Human Papilloma Virus* (HPV)/ virus *papilloma* pada manusia. Diketahui bahwa DNA HPV dapat ditemukan pada 99% kasus kanker serviks di seluruh dunia.<sup>5</sup> Hampir 100% infeksi HPV ditularkan melalui hubungan seksual dan perempuan yang melakukan aktivitas seksual sebelum usia 18 tahun sangat berisiko terkena kanker serviks.<sup>4</sup>

Salah satu cara untuk mencegah infeksi HPV adalah dengan melakukan vaksinasi HPV.<sup>6</sup> Vaksin HPV merupakan salah satu cara yang efektif untuk mencegah infeksi beberapa tipe HPV, yang merupakan 90% penyebab IMS dan 70% penyebab kanker serviks.<sup>6</sup> Hingga saat ini, cakupan vaksin HPV tergolong tinggi di negara maju dan masih rendah di negara-negara berkembang dan negara yang berpenghasilan rendah.<sup>2</sup>

Sejak tahun 2012, Kabupaten Badung sebagai kabupaten pertama yang memiliki kebijakan pemberian vaksinasi kanker serviks gratis yang berbasis sekolah. Kebijakan pemerintah tersebut hanya ditujukan kepada siswi yang bersekolah di SMA negeri, sedangkan siswi yang bersekolah di SMA swasta belum tercakup dalam program tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap tentang perilaku pencegahan kanker serviks melalui vaksinasi HPV pada siswi kelas X yang bersekolah di SMA swasta. Hasil penelitian ini, diharapkan akan dapat menjadi masukan bagi pemegang kebijakan khususnya pelaksana program.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross sec-*

*tional deskriptif*, dilaksanakan di 11 SMA swasta yang terdapat di Kabupaten Badung. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X pada SMA swasta yang berada di Kabupaten Badung yang berjumlah 408 siswi. Penentuan besar sampel penelitian dihitung dengan menggunakan rumus besar sampel sebagai berikut: dengan tingkat kemaknaan sebesar 5%, sehingga besar sampel yang diperlukan adalah sebanyak 154 sampel. Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *probability proportional to sampling*, teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara membuat kluster pada setiap sekolah. Kluster yang memiliki populasi terbanyak akan memiliki probabilitas terpilih sebagai sampel akan lebih besar pula.

## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan kisaran usia responden antara 15-17 tahun. Dari 154 siswi, sebanyak 86 orang (55,8%) berusia 16 tahun, sebanyak 33,1% berusia 15 tahun dan 11% lainnya berusia 17 tahun. Responden berasal dari 11 sekolah dengan proporsi 33,1% SMA Katolik Thomas Aquino, 7,1% SMA Widya Berata, 3,2% SMANgurah Rai Kerobokan, 2,6% SMA Budi Utomo Kerobokan, 3,2% SMA Kalam Kudus, 13,6% SMA Kuta Pura, 24% SMA Katolik Soverdi, 15,6% SMA Nasional Plus Jembatan Budaya, dan 16,9% SMA Dwijendra Bualu (Tabel 1). Terdapat dua sekolah yang tidak turut berkontribusi, yaitu SMA Taman Sastra karena tidak terpilih berdasarkan teknik *sampling* dan SMA Internasional Taman Rama yang disebabkan adanya penolakan dari pihak sekolah untuk melakukan penelitian di

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	n	%
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	3	1,9
SD	15	9,7
SMP	12	7,8
SMA	83	53,9
Diploma/Sarjana	41	26,6
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	4	2,6
Wiraswasta	75	48,7
Pegawai Swasta	51	33,1
PNS	11	7,1
Lainnya	13	8,4

**Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden dari Variabel Pengetahuan dan Sikap**

Variabel	Benar		Salah	
	n	%	n	%
<b>Pengetahuan Kanker Serviks</b>				
Pengertian	105	68,2	49	31,8
Tipe HPV	48	31,2	106	68,8
Faktor risiko	86	55,8	68	44,2
Gejala awal	44	28,6	110	71,4
Gejala lanjut	104	67,5	50	32,5
Dapat disembuhkan	123	79,9	31	20,1
Dapat dicegah	147	95,5	7	4,5
Deteksi dini	67	43,5	87	56,6
Penggunaan pembersih vagina	64	41,6	90	58,4
Pencegahan lewat vaksin	87	56,5	67	43,5
Pencegahan kanker	96	62,3	58	37,7
<b>Pengetahuan Vaksin HPV</b>				
Efektivitas vaksin	125	81,1	29	18,9
Manfaat	89	57,8	65	42,4
Sasaran	113	73,4	41	26,6
Tahapan	54	35,1	100	64,9
Durasi waktu	18	11,7	136	88,3
Tempat memperoleh	85	55,2	69	44,8
<b>Sikap tentang Kanker Serviks</b>				
Kanker serviks penyakit yang berbahaya	107	69,5	47	30,5
Setiap wanita berpeluang terserang kanker serviks	102	66,2	52	33,8
Aktif melakukan hubungan seksual meningkatkan risiko	103	66,9	51	33,1
Merokok dapat meningkatkan risiko	69	44,8	85	55,2
Pentingnya menjaga kebersihan reproduksi	116	75,3	38	24,7
<b>Sikap tentang Vaksin HPV</b>				
Vaksin HPV dapat mencegah kanker serviks	113	73,4	41	26,6
Pentingnya melakukan vaksinasi HPV	109	70,8	45	29,2
Remaja yang sehat tidak perlu vaksinasi	41	26,6	113	73,4
Harga vaksin HPV mahal	44	28,6	110	71,4
Dukungan orang tua	118	76,6	36	23,4
Dukungan dari sahabat/pacar	57	37,0	97	62,9
Program vaksinasi gratis dari pemerintah	125	81,2	29	18,8

sekolah tersebut.

Karakteristik tingkat pendidikan orang tua responden dikategorikan menjadi 5 kategori, yaitu tidak sekolah, SD, SMP, SMA, diploma/sarjana. Jenis pekerjaan orang tua responden dikategorikan menjadi 5 kategori, yaitu tidak bekerja, wiraswasta/pengusaha sendiri, pegawai/karyawan swasta, PNS, dan lainnya (ibu rumah tangga, buruh, petani, tokoh agama, pensiunan) (Tabel 1). Berdasarkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden tentang kanker serviks, sebagian besar responden yaitu 83 responden (53,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, sementara 37,7% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dan hanya 8,4% responden yang berpenge-

tahuan baik.

Sebanyak 50% dari responden, telah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang vaksinasi HPV. Sebesar 33,1% responden kurang mengetahui tentang vaksin HPV dan hanya terdapat 16,9% responden yang mengetahui dengan baik tentang vaksin tersebut. Sebagian besar responden (68,8%) tidak mengetahui tentang virus penyebab kanker serviks dan terdapat 48 (31,2%) responden yang mengetahui bahwa kanker serviks terjadi akibat adanya infeksi yang disebabkan oleh HPV tipe 16/18 (Tabel2).

Pengetahuan responden tentang gejala awal kanker serviks, sebesar 71,4% responden menjawab bahwa adanya gejala seperti keputihan

yang tidak normal, gatal-gatal di bagian organewanitaan dan terasa sakit. Sementara pengetahuan responden tentang gejala kanker serviks pada stadium lanjut, sebagian besar responden (67,5%) mengetahui gejala-gejala tersebut. Terdapat 79,9% responden yang mengetahui bahwa kanker serviks dapat disembuhkan dan sebesar 95,5% responden juga mengetahui bahwa kanker serviks dapat dicegah (Tabel 2).

Dari 154 responden terdapat 87 (56,5%) responden tidak mengetahui jenis pemeriksaan dini yang dapat dilakukan sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Dari 67 responden yang menjawab tahu, sebanyak 97% responden menjawab deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan melalui pemeriksaan pap smear, sebesar 71,6% menjawab melalui pemeriksaan IVA, sebesar 92,5% menjawab melalui pemeriksaan HPV DNA, 58,2% menjawab melalui pemeriksaan *thin prep* dan terdapat 26,9% responden yang menjawab bahwa deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan melalui pemeriksaan koloskopi (Tabel 2).

Berdasarkan pertanyaan pengetahuan tentang vaksin HPV, 81,2% responden mengetahui bahwa vaksin HPV efektif untuk mencegah kejadian kanker serviks. Sebanyak 57,8% responden mengetahui manfaat melakukan vaksinasi HPV. Mengenai pertanyaan tentang sasaran vaksinasi HPV, sebesar 26,7% responden tidak mengetahui siapa saja yang dapat melakukan vaksinasi tersebut, sedangkan 73,4% responden mengetahui hal tersebut dengan lebih dominan menjawab bahwa wanita yang belum terinfeksi HPV dapat melakukan vaksinasi HPV yaitu sebanyak 83 responden (53,9%). Dari 154 reponden, terdapat 100 responden (64,9%) tidak mengetahui berapa kali tahapan pemberian vaksinasi HPV dan hanya 54 (35,1%) responden yang mengetahui bahwa vaksinasi HPV diberikan dalam tiga tahapan (Tabel 2).

Selain itu sebagian besar responden (88,3%) juga tidak mengetahui tentang selang waktu pemberian vaksin setelah pemberian dosis pertama dan hanya 11,7% responden yang mengetahui bahwa jarak waktu pemberian vaksinasi selanjutnya adalah enam bulan. Sebesar 44,8% responden tidak mengetahui tempat untuk mendapatkan vaksin HPV dan 55,2% responden mengetahui bahwa vaksinasi HPV dapat diperoleh di rumah sakit dan dokter tertentu yang memiliki atau menyediakan

fasilitas (Tabel 2).

Dari 154 responden, sebanyak 76 responden (49,4%) memiliki sikap positif tentang kanker serviks, sedangkan sisanya (50,6%) menunjukkan sikap yang negatif terhadap kanker serviks. Sikap responden terhadap vaksin HPV diketahui bahwa sebanyak 73 responden (47,4%), memiliki sikap positif dan 81 responden (52,6%) memiliki sifat negatif tentang vaksin HPV. Lebih dari 50% responden menunjukkan sikap positif/setuju terhadap pernyataan-pernyataan tentang kanker serviks, diantaranya bahwa kanker serviks merupakan penyakit yang berbahaya bagi setiap wanita (69,5%), setiap wanita memiliki peluang yang besar untuk terserang kanker serviks (66,2%), wanita yang aktif melakukan hubungan seksual berisiko lebih besar dibanding mereka yang tidak (66,9%), menjaga kebersihan reproduksi dapat menurunkan risiko kanker serviks (75,3%). Dalam penelitian ini, sikap tidak setuju muncul pada pernyataan yang menyatakan bahwa merokok dapat meningkatkan risiko terkena kanker serviks yaitu sebesar 55,2% responden (Tabel 2).

Sebesar 71,43% responden tidak setuju jika melakukan vaksinasi HPV memerlukan biaya yang mahal. Sebesar 76,62% responden masih bergantung pada persetujuan orang tua untuk melakukan vaksinasi, tetapi 62,99% responden tidak memerlukan dukungan dari teman terdekat yang dapat menentukan dirinya untuk melakukan vaksinasi atau tidak. Sikap positif juga ditunjukkan pada pernyataan terakhir yaitu sebesar 81,82% responden menyatakan akan melakukan vaksinasi jika terdapat dukungan dari pemerintah yaitu berupa program pemberian vaksinasi HPV secara gratis (Tabel 2).

Sikap responden tentang vaksin HPV dilihat dari tujuh poin pernyataan, yaitu sebesar 73,4% responden setuju bahwa vaksinasi HPV merupakan salah satu pencegahan sekunder yang dapat mencegah kanker serviks, sebesar 70,8% responden juga menjawab bahwa setiap remaja putri perlu melakukan vaksinasi HPV untuk mencegah kanker serviks. Sikap positif juga ditunjukkan pada pernyataan yang menyatakan bahwa remaja putri yang terlihat sehat dan tidak melakukan seks bebas tidak perlu melakukan vaksinasi HPV, yaitu sebesar 73,4% responden menyatakan tidak setuju pada pernyataan tersebut (Tabel 2).

**Tabel 3. Hambatan Responden Melakukan Vaksinasi**

Hambatan	n	%
Biaya vaksinasi mahal	59	41,5
Vaksin HPV sulit diperoleh	47	33,1
Tidak ada dukungan orang tua	44	30,9
Tidak ada dukungan orang terdekat	10	7,0
Tidak merasa berisiko	47	33,1
<b>Akan melakukan vaksinasi HPV dikemudian hari</b>		
Ya	118	83,1
Tidak	24	16,9

Sebesar 71,4% responden tidak setuju jika melakukan vaksinasi HPV memerlukan biaya yang mahal. Sebesar 76,6% responden masih bergantung pada persetujuan orang tua untuk melakukan vaksinasi, tetapi 62,9% responden tidak memerlukan dukungan dari teman terdekat yang dapat menentukan dirinya untuk melakukan vaksinasi atau tidak. Sikap positif juga ditunjukkan pada pernyataan terakhir yaitu sebesar 81,2% responden menyatakan akan melakukan vaksinasi jika terdapat dukungan dari pemerintah yaitu berupa program pemberian vaksinasi HPV secara gratis (Tabel 2).

Sebanyak 55 (35,7%) responden memiliki perilaku yang kurang baik terhadap vaksinasi HPV dan tindakan pencegahan kanker serviks, sedangkan terdapat 99 (64,3%) responden lainnya memiliki perilaku yang baik. Dari 154 responden, sebesar 142 (92,2%) belum melakukan vaksinasi HPV dan hanya 7,8% yang telah melakukan vaksinasi HPV. Dari perilaku pencegahan responden, terdapat sebesar 62,3% responden yang melakukan lebih dari 3 jenis tindakan pencegahan terhadap kanker serviks (selain vaksin HPV), sedangkan 37,7% responden lainnya masih melakukan kurang dari 3 jenis tindakan pencegahan kanker serviks.

Beragam alasan yang menghambat responden untuk melakukan vaksinasi HPV, beberapa alasannya antara lain sebanyak 41,6% responden terhambat karena biaya vaksinasi yang mahal, sebesar 33,1% responden menjawab karena vaksinasi HPV sulit diperoleh, 30,9% mengatakan tidak ada dukungan dari orang tua dan 7,0% mengatakan tidak ada dukungan dari orang terdekat. Ter-

lihat juga bahwa terdapat sebesar 33,1% responden tidak melakukan vaksinasi HPV dikarenakan responden tidak merasa berisiko sehingga tidak perlu melakukan vaksinasi tersebut (Tabel 3).

Terdapat 41,5% responden yang menyatakan bahwa hambatan mereka sehingga belum melakukan vaksinasi HPV adalah dikarenakan biaya vaksinasi yang mahal (Tabel 3). Analisis antara variabel hambatan biaya dengan jenis pekerjaan orang tua, diketahui bahwa sebesar 5,1% responden yang terhambat karena biaya vaksinasi memiliki orang tua yang tidak bekerja, sebesar 47,5% orang tua responden bekerja sebagai wiraswasta, sebesar 35,6% bekerja sebagai pegawai swasta, sebesar 6,8% bekerja sebagai PNS, dan 5,1% bekerja dibidang lainnya (ibu rumah tangga, buruh, tokoh agama, pensiunan). Selain itu, juga dikarenakan tidak adanya dukungan dari orang tua. Analisis antara variabel hambatan dukungan orang tua dengan pendidikan orang tua responden, diketahui bahwa 2,3% responden yang tidak mendapat dukungan dari orang tua memiliki orang tua yang tidak sekolah, 11,4% berpendidikan SD, 2,27% SMP, 68,2% menempuh pendidikan SMA, dan terdapat 15,9% merupakan diploma/sarjana.

Hasil analisis data diketahui bahwa pada semua responden yang berpengetahuan kurang tentang kanker serviks, terdapat 49 (59,1%) responden memiliki perilaku baik. Pada semua responden yang berpengetahuan cukup, terdapat 65,5% yang berperilaku baik, dan pada responden yang berpengetahuan baik, terdapat 92,3% berperilaku baik. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai  $p=0,05$  hal ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kanker serviks dengan perilaku pencegahan pada siswi kelas X SMA swasta di Kabupaten Badung. Dari nilai OR yang didapat, diketahui bahwa pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang kanker serviks akan meningkatkan peluang responden untuk berperilaku baik dengan OR sebesar 8,3.

Hasil analisis antara variabel pengetahuan dan sikap diperoleh hasil 48% responden yang memiliki pengetahuan kurang menyatakan sikap positif pada kanker servik maupun vaksinasi HPV. Pada responden yang berpengetahuan cukup, sebagian besar dari mereka memiliki sikap positif (97,4%) dan pada responden yang berpengeta-

huan baik, yaitu sebesar 73,3% memiliki sikap yang positif terhadap pencegahan kanker serviks. Pada responden yang berpengetahuan baik tentang kanker serviks, akan meningkatkan peluang responden untuk memiliki sikap yang positif sebesar 10 kali dibandingkan dengan yang berpengetahuan kurang. Sedangkan pada responden yang berpengetahuan baik tentang vaksin HPV akan berpeluang lebih besar memiliki sikap positif terhadap vaksin HPV dengan OR sebesar 13,6.

Hasil analisis dari tabulasi silang antara tingkat pengetahuan tentang vaksin HPV dengan perilaku pencegahan, diketahui bahwa pada responden yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang vaksin HPV sebesar 43,1% responden memiliki perilaku pencegahan yang kurang, sedangkan 56,9% berperilaku baik terhadap pencegahan kanker serviks. Pada responden yang berpengetahuan cukup, sebesar 64,9% berperilaku baik, dan 76,9% responden yang berpengetahuan baik memiliki perilaku pencegahan kanker serviks yang baik. Dari nilai OR, menunjukkan bahwa pada semua responden yang berpengetahuan cukup, akan meningkatkan peluang untuk berperilaku baik sebesar 1,4 kali dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan kurang. Sementara responden yang berpengetahuan baik akan meningkatkan peluang untuk memiliki perilaku pencegahan yang baik sebesar 2,5 kali dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan kurang.

Analisis antara variabel sikap dan perilaku menunjukkan hasil bahwa semua responden yang mempunyai sikap negatif, sebesar 41,5% responden memiliki perilaku kurang dan sebesar 58,5% responden lainnya memiliki perilaku baik. Sedangkan dari semua responden yang memiliki sikap positif, sebesar 32,7% responden memiliki perilaku kurang dan 67,3% responden lainnya memiliki perilaku baik. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai  $p=0,27$ , yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel sikap dengan variabel perilaku (95%CI:0,69–3,06). Pada responden yang memiliki sikap positif akan mendukung untuk berperilaku baik dengan OR=1,4.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang kan-

ker serviks (53,9%), sedangkan sebanyak 50% responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang vaksin HPV. Sebesar 33,1% responden masih memiliki pengetahuan yang kurang dan terdapat hanya 16,9% responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang vaksin HPV.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Semarang yang menunjukkan bahwa 87,1% remaja perempuan memiliki pengetahuan yang baik tentang kanker serviks dan vaksin HPV<sup>7</sup>, perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh responden pada penelitian tersebut memiliki jenjang pendidikan di bidang kesehatan dan pernah mendapatkan informasi baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai kanker serviks dan vaksinasi HPV. Dalam penelitian ini responden merupakan siswi kelas X yang bersekolah di SMA swasta sehingga terdapat kemungkinan bahwa siswi jarang terpapar oleh informasi kesehatan baik dari penyuluhan yang dilakukan oleh instansi kesehatan pemerintah maupun swasta. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang<sup>9</sup>, kesehatan reproduksi dan penyakit-penyakit reproduksi belum dimasukkan ke dalam kurikulum pelajaran terutama ditingkat SMA.<sup>8</sup>

Pengetahuan responden tentang vaksin HPV menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui berapa tahap vaksinasi HPV diberikan (64,9%), tidak tahu jangka waktu pemberian vaksinasi selanjutnya setelah pemberian dosis pertama (88,3%), dan tempat memperoleh vaksin HPV sebesar (44,8%) responden menjawab tidak tahu. Hal ini menunjukkan pengetahuan siswi tergolong masih rendah, dimana sebagian besar responden masih belum mengetahui dengan baik tentang kanker serviks maupun vaksin HPV.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini menunjukkan sikap negative terhadap kanker servik maupun vaksinasi HPV. Sementara penelitian tentang sikap remaja perempuan di Semarang menunjukkan hasil bahwa sikap remaja perempuan terhadap vaksinasi HPV tergolong tinggi, yaitu 92,9% remaja perempuan memiliki sikap mendukung pencegahan kanker serviks melalui vaksinasi HPV<sup>7</sup>.

Tingkat kepercayaan siswi terhadap vaksi-

nasi HPV dapat mencegah kanker serviks didapatkan bahwa sebesar 73,4%, namun ini lebih tinggi dibandingkan tingkat kepercayaan siswi pada SMA Negeri yaitu 51%.<sup>10</sup> Menurut Mayangsari sebagaimana dikutip oleh Rachmawati, dkk., menyatakan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, lembaga pendidikan/agama, dan tingkat emosional<sup>7</sup>. Diasumsikan pengalaman yang lebih banyak yang dialami oleh siswi swasta dibandingkan siswi di sekolah negeri, juga terhadap faktor kebudayaan, adanya pengaruh dari orang lain (orang tua), media massa, pendidikan/agama, dan tingkat emosional akan mempengaruhi tingkat kepercayaan siswi terhadap vaksinasi kanker serviks.

Sebesar 76,6% responden menyatakan bahwa mereka membutuhkan dukungan dan persetujuan dari orang tua untuk melakukan vaksinasi HPV. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua masih sangat diperlukan untuk menentukan keputusan/tindakan yang akan dilakukan oleh anak. Sikap remaja masih sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, hal ini dapat dikarenakan bahwa remaja yang belum dapat produktif secara materiil dan masih bergantung kepada orang tua baik itu secara ekonomi dan juga dalam kehidupan sosialnya.<sup>11</sup> Penelitian pada siswi SMA negeri juga memperlihatkan hasil serupa, yaitu sebesar 93,8% siswi SMA menyatakan bahwa anjuran dari orang tua sangat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka dalam melakukan vaksinasi.

Sebanyak 125 (81,2%) responden bersikap positif terhadap program pemerintah yang mengadakan vaksinasi HPV secara gratis kepada siswi SMA kelas X, hal ini dapat diasumsikan karena faktor biaya dimana akan mendapatka secara gratis. Besarnya biaya yang diperlukan untuk melaksanakan vaksinasi HPV sangat mempengaruhi penerimaan akan Vaksinasi HPV, biaya yang mahal untuk melakukan vaksinasi dapat mengurangi penerimaan remaja putri terhadap vaksinasi HPV sekitar 50%.<sup>12</sup> Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Christine juga menyatakan bahwa biaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi siswi SMA Negeri di Kabupaten Badung untuk melakukan vaksinasi, yaitu sebesar 59,4% siswi yang menyatakan bahwa biaya yang gratis

merupakan pertimbangan mereka dalam melakukan vaksinasi dan sebesar 52,1% siswi tidak mau melakukan vaksinasi apabila diharuskan membayar sebesar Rp 1.500.00,00<sup>10</sup>.

Mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas.<sup>13</sup> Dari 154 responden, sebanyak 142 (92,2%) responden belum melakukan tindakan vaksinasi HPV sebagai bentuk upaya pencegahan kanker serviks. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang menghambat seperti biaya vaksinasi yang mahal, vaksinasi HPV sulit untuk diperoleh, tidak ada dukungan dari orang tua, tidak ada dukungan dari orang terdekat dan beberapa merasa bahwa dirinya tidak berisiko sehingga tidak perlu melakukan vaksinasi HPV.

Dari semua faktor penghambat tersebut, sebanyak 41,6% responden tidak melakukan vaksinasi HPV dikarenakan biaya vaksin yang mahal dan tidak adanya dukungan dari orangtua. Dari hasil analisis data, diketahui bahwa sebagian besar responden yang terhambat karena faktor biaya, sebesar 47,5% responden memiliki orangtua yang bekerja sebagai wiraswasta, yang sebagian besar hanya menyelesaikan pendidikannya sampai pada tingkat SMA yaitu sebesar 68,2%. Pekerjaan orangtua sangat mempengaruhi perekonomian keluarga, sehingga akan berpengaruh pada kemampuan untuk membayar vaksinasi. Pendidikan orang tua yang kurang akan mempengaruhi pengetahuan orang tua terutama tentang kanker serviks dan vaksinasi HPV. Hal ini didukung oleh pernyataan Boehner *et al.* yang menyatakan bahwa orang tua akan lebih mudah mengizinkan anaknya melakukan vaksinasi jika biaya yang dikeluarkan relatif murah dan vaksinasi tersebut terbukti aman untuk diberikan kepada anak-anak mereka.<sup>14</sup> Penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 menunjukkan bahwa kesediaan orang tua untuk membayar vaksinasi dipengaruhi oleh persepsi tentang risiko terserang kanker serviks, manfaat serta keuntungan melakukan vaksinasi HPV.<sup>3</sup>

Dari hasil analisis data, diketahui bahwa dari lebih banyak siswi yang melakukan tindakan pencegahan kanker serviks dengan menjaga kebersihan organ kewanitaannya, yaitu sebesar 81,2%. Sirkumsisi dan kebersihan alat kelamin dapat menurunkan kemungkinan seseorang terkena

kanker serviks karena kebersihan dapat menurunkan jumlah kuman dan virus penyebab infeksi.<sup>5</sup>

Hasil uji dari variabel pengetahuan dengan sikap responden tentang kanker serviks menggambarkan bahwa adanya hubungan ( $p=0,001$ ), dan terdapat hubungan antara pengetahuan tentang vaksin HPV dengan sikap responden ( $p=0,000$ ). Hasil yang sama juga didapatkan dalam penelitian Rachmani bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap remaja perempuan terhadap vaksinasi HPV.<sup>7</sup> Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan yang tinggi akan menyebabkan seseorang bersikap lebih baik terhadap suatu objek<sup>8</sup>. Kurangnya pengetahuan tentang kanker serviks dan vaksin HPV akan mempengaruhi siswi untuk tidak melakukan vaksinasi HPV. Responden yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang kanker serviks dan vaksinasi HPV maka akan cenderung memiliki perilaku yang kurang baik dalam pencegahan kanker serviks terlebih melalui vaksinasi HPV. Dalam penelitian ini terlihat bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan siswi dengan perilaku pencegahan kanker serviks, (nilai  $p=0,05$ ). Sejalan dengan penelitian Resa Dyanti dan Suariyani bahwa pengetahuan yang baik memiliki peluang lebih kecil ( $OR= 9.5$ ) untuk terlambat melakukan pemeriksaan lebih awal kanker payudara ke pelayanan kesehatan dibandingkan pengetahuan kurang ( $OR= 15.7$ ).<sup>15</sup> Domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau perilaku adalah pengetahuan, perilaku yang didasari oleh pengetahuan dapat bertahan lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan.<sup>10</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliwati menyatakan sikap berbeda dengan perilaku dan perilaku tidak selalu mencerminkan sikap seseorang, dikarenakan seseorang dapat saja memperlihatkan perilakunya yang bertentangan dengan sikapnya.<sup>16</sup> Sehingga dapat mendukung hasil analisis antara sikap dengan perilaku siswi yaitu sikap positif siswi terhadap pentingnya melakukan vaksinasi HPV, hal ini dapat dilihat dengan nilai  $p=0,27$  yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antar sikap dan perilaku melakukan vaksinasi HPV tidak diikuti/disertai dengan perilaku positif berupa vaksinasi dan perilaku pencegahannya. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap nilai kesehatan tidak selalu

terwujud dalam tindakan nyata/perilaku, hal ini dikarenakan sikap positif akan diikuti oleh perilaku yang mengacu pada pengalaman orang lain atau juga dapat didasarkan pada banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang<sup>16</sup>.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan siswi kelas X SMA swasta di Kabupaten Badung tentang kanker serviks tergolong kurang. Kurangnya paparan informasi kesehatan pada siswi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan siswi tersebut. Pengetahuan siswi berhubungan secara bermakna dengan sikap tentang vaksinasi HPV, dimana pengetahuan yang rendah menghasilkan suatu sikap yang negative tentang vaksinasi HPV, namun sikap tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan perilaku vaksinasi HPV.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ico. Human Papillomavirus and Related Diseases Report [Online Journal] 2014; [diakses 10 Januari 2014]. Available at: <http://www.hpvcentre.net/statistics/reports/XFX.pdf>.
2. WHO. Human Papillomavirus Laboratory Manual. First edition; 2009.
3. Karneli, N.K., Suwiyoga, K. & Sudibya, A. Ketersediaan Membayar Vaksinasi Kanker Serviks di Sekolah Menengah Umum di Kabupaten Badung [Artikel Laporan Penelitian]; 2013. pp.70–77.
4. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 769/MENES/SK/VII/2010. Tentang Pedoman Teknis Pengendalian Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
5. Pradipta, B, Sungkar, S. Penggunaan Vaksin Human Papilloma Virus dalam Pencegahan Kanker Serviks. *Majalah Kedokteran Indonesia*; 2007. pp.391–396.
6. National Aboriginal Health Organization. Human Papillomavirus or HPV; 2011.
7. Rachmani, B, Shaluhayah, Z, Cahyo, K. Sikap Remaja Perempuan terhadap Pencegahan Kanker Serviks Melalui Vaksinasi HPV di kota Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*; 2012.
8. Marcelien. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Remaja Putri dalam Menjaga Kebersi-



- han Alat Genitalia dengan Kejadian Keputihan di SMA N 2 Pineleng. *Ejournal Keperawatan*; 2013.
9. Notoadmodjo, S. *Ilmu Perilaku Kesehatan* 1st ed., Jakarta: Rineka Cipta; 2013.
  10. Christine, A. Penerimaan Vaksinasi Kanker Serviks Pada Siswi SMA di Kabupaten Bandung Tahun 2012. *Community Health*; 2013. pp 54-64.
  11. McClelland, A, Liamputtong, P. Knowledge and Acceptance of Human Papillomavirus Vaccination Perspective of Young Australians Living in Melbourne. *Sexual Health*; 2006. pp 95-101.
  12. Sauvageau, C, Duval, B, Gilca, V, Lavoie, F, Ouakki, M. Human Papilloma Virus Vaccine and Cervical Cancer Screening Acceptability Among Adults in Quebec. *BMC Public Health*; 2007. pp 304-310.
  13. Ruslan. Pengaruh Pengetahuan Sikap Persepsi terhadap Perilaku Pencarian Pengobatan Penderita Kusta pada Fasilitas Kesehatan Di Kabupaten Bima [Skripsi]. Bima; 2007. pp.1-14.
  14. Boehner, C. W., Rowe, S. R., Bernstein, D. I. & Rosenthal, S. L. Viral Sexually Transmitted Disease Vaccine Acceptability Among College Students. *Sexually Transmitted Disease*; 2003;30(10):774-778.
  15. Resa Dyanti, G.A, Suariyani, NLP. Faktor-Faktor Keterlambatan Penderita Kanker Payudara dalam Melakukan Pemeriksaan Awal ke Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2016;11(2).
  16. Yuliwati. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku WUS dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode IVA di Wilayah Puskesmas Premier Kabupaten Kebumen Tahun 2012 [Skripsi]. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia; 2012.